

FIGUR ORANGUTAN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL

THE FIGURE OF ORANGUTANS AS A BASIC IDEA OF THE CREATION OF FUNCTIONAL CERAMICS

Oleh: YamandaSakaBuana, NIM 12207244016, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
e-mail: yamandasaka777@gmail.com

Abstrak

Penulis tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan dan hasil karya keramik fungsional dengan ide dasar orangutan. Figur orangutan menjadi dekorasi bentuk keramik fungsional dengan pengembangan bentuk ekspresi mukaserta figure badan menggunakan teknik langsung cetak. Penciptaan karya keramik ini melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil karya yang diwujudkan yakni: 1) Karya *ngunjuk* I berupa teko minuman dengan menggunakan bentuk orangutan sedang mengaum atau menyerukan suara tanda bahaya. 2) Karya *ngunjuk* II yang berupa cangkir teh sebagai pelengkap teko set dengan dekorasi bentuk kepala orangutan serta pembentukan menggunakan teknik langsung. 3) Karya *tandur* I berupa tempat tanaman atau *planters* dengan bentuk orangutan yang mengenakan helm sebagai bentuk pesan harapan proteksi yang lebih *intens* terhadap satwa yang hampir punah. 4) Karya *tandur* II yang berupa tempat tanaman dengan berbagai ekspresi orangutan. 5) Karya *galipawon* berupa tempat garam dan merica yang menggambarkan bentuk figuratif orangutan berpenampilan modis layaknyapejabat negara.

Kata Kunci: *Orangutan, Keramik Fungsional*

Abstract

The writing of the final assignment this artwork aims to describe the process of creation and functional ceramic works with the basic idea of orangutans. The figure of orangutans into ceramic form functional decor with the development of forms of expression of the face and body of the figure using the techniques of direct as well as print. The creation of this ceramic work through the stages of exploration, design, and realization. The works are realized namely: 1) By Ngunjuk I be a pitcher of drinks by using a form of orangutans are roaring or calling for the vote a sign of danger. 2) Ngunjuk II works in the form of tea cups set teapot as a complement with the shape of the head of the orangutans as well as establishment of direct use. 3) By Tandur I form of place plants or planters with the orangutan who wears a helmet as a message of hope more intense protection against wildlife that is almost extinct. 4) Paper II of Tandur place plants with different expressions of orangutans. 5) Galipawon works in the form of a salt and pepper place describing the figurative form orangutans look fashionable as state officials.

Keywords : *Orangutans, Functional ceramics*

PENDAHULUAN

Kebutuhan perlengkapan rumah tangga yang bersifat estetik dari tahun ke tahun semakin berkembang pesat, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya aneka produk elemen

estetik yang ada di pasaran. Berbagai desain jenis produk elemen estetik dijual di toko maupun galeri seni, diantaranya adalah *tableware* atau kebutuhan rumah tangga maupun pelengkap interior. Desain-desain yang bermunculan saat ini merupakan hasil

perkembangan dari ide kreatifitas perajin dan kebutuhan konsumen. Unsur gaya, bentuk, warna, cahaya, skala, pola dan tekstur merupakan elemen yang penting dalam desain (Marizar, 1996: 77).

Ekpresi dalam seni rupa terapan (salah satunya kriya) dalam perwujudannya tidak dapat dilakukan secara spontan seperti halnya dalam seni lukis. Dalam seni kriya sangat terkait dengan penguasaan teknik dan media ekspresi itu sendiri. Seni kriya sebagai media ekspresi dalam perkembangannya sejalan dengan arus kemajuan jaman, mengingat konsep dasar yang melandasi penciptaannya, salah satunya adalah untuk memenuhi dan kepuasan batin manusia. Seni kriya sebagai media ekspresi dalam perkembangannya mempunyai ruang lingkup yang terbuka dari sisi kebebasan dan keleluasaan sesuai dengan cita rasa, kemampuan teknik, pengalaman estetis dan kedalaman ekspresi dari penciptanya. Banyak bahan yang dapat dijadikan pilihan seperti kayu, logam, tanah liat, kulit, serat, dll untuk dapat dimanfaatkan sesuai dengan kemampuan dalam memahami sifat-sifat dan karakter bahan.

Tanah liat merupakan salah satu media yang efektif untuk melatih kepekaan saraf motorik melalui kegiatan membentuk, khususnya meliputi bentuk dua dimensional maupun secara istimewa dalam bentuk tiga dimensional. Hal ini tidak lepas dari sifat dan karakter bahan tanah liat yang mempunyai sifat plastis, yaitu sifat mudah dibentuk secara stabil meski unsur pembentuknya berkurang karena menguap. Artinya setelah benda mulai mengering karena kehilangan sebagian

besar air pembentuknya, masih mempunyai bentuk yang sama seperti sebelumnya ketika air pembentuknya masih ada. Sifat dan karakter tanah liat atau lempung yang plastis, lunak, liat dan mudah dibentuk inilah yang sangat menguntungkan bagi pengembangan berbagai bentuk yang tak terbatas dan memberikan pengalaman serta sensasi yang seringkali tak terduga.

Material tanah liat yang plastis juga mampu mengakomodasi cara eksekusi suatu proses kreatif melalui bentuk-bentuk ekspresi yang dilakukan secara cepat tanpa memperhatikan detail maupun eksekusi proses kreasi yang dilakukan secara lambat dengan menunjukkan detail, ketekunan dan ketelitian yang luar biasa. Dengan cara meremas, memijit, memilin, menekan, memukul, dan lain sebagainya dapat terbentuk suatu wujud yang ekspresif, sedangkan melalui proses dan teknik yang lebih kompleks dapat dilahirkan bentuk-bentuk yang mengagumkan pula (Gatot Wahyu Dkk, 2012:14).

Melihat dari perspektif masyarakat mengenai kerajinan keramik terbilang sangat sempit, oleh karena itu perlu adanya alternatif atau solusi cara berpandang dalam menyikapi seni keramik itu sendiri bahwasanya senik keramik tidak hanya tembikar atau gerabah saja akan tetapi masih ada keteknikan lain dalam seni keramik. Salah satunya ialah dengan teknik *handbuilding* atau sering kita dengar dengan teknik langsung dimana pembentukan benda cenderung hanya menggunakan kedua tangan.

Sebuah ide atau inspirasi untuk menciptakan suatu karya seni bisa datang darimana saja dan kapan saja secara tidak sengaja atau spontan maupun bahkan makhluk hidup seperti hewan dan manusia serta suatu benda yang terdapat di lingkungan sekitar dapat kita jadikan sebagai inspirasi yang menarik. Dengan memperbanyak eksplorasi dan mengkaji lebih dalam terhadap suatu ide tersebut, maka suatu karya yang dihasilkan akan semakin baik pula (lebih unik) dan cenderung tidak monoton. Dalam menemukan inspirasi/ide awal perlunya melihat pada situasi dalam hal ini permasalahan yang sedang terjadi dan perlunya pengkajian tersebut dilakukan, saat ini penulis melihat ketertarikan sebuah ide yang muncul yaitu orangutan dengan nama ilmiah *pongo*. Menelisik pada permasalahan hewan mamalia asli Indonesia tsb, sebagai upaya pelestarian dalam konteks pengenalan orang utan pada masyarakat luas, penciptaan karya ini merepresentasikan pada kancah *human social* atau kepedulian manusia terhadap fauna mengingat kelestarian orangutan saat ini sangat kritis dan perlu perhatian lebih dari pemerintah atau lembaga terkait. Orangutan sendiri mencakup dua sub spesies, yaitu orangutan Sumatera (*Pongo Abellii*) dan orangutan Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*). Menurut Hooijer 1960 dalam Galdikas (1984: 2) menyebutkan orangutan ialah satu-satunya species kera Asia yang masih hidup. Bukti fosil memberi petunjuk bahwa pada masa Pleistocene orangutan tersebar secara luas, terdapat di Jawa dan bagian-bagian Cina dan juga di daerah-daerah sebarannya

sekarang termasuk pulau Kalimantan dan Sumatera. Berdasarkan penurunan jumlah populasinya, status konservasi orangutan Kalimantan berdasarkan konferensi *Asian Primate Classification* dan IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) termasuk dalam kategori terancam punah (*endangered*) (Brandon-Jones, dkk., 2004; Orangutan Foundation International, 2007). IUCN juga menyatakan bahwa kera besar ini masuk kedalam satwa yang terancam punah, sehingga perlu mendapatkan perlindungan secara internasional (Meijaard, dkk., 2001). Sedangkan di Indonesia perlindungan orangutan memiliki payung hukum tersendiri, diantaranya Peraturan Perlindungan Binatang Liar No.223/1931, yang diperkuat melalui SK Menhut tanggal 10 Juni 1991 No.301/Kpts-II/1991, UU No. 5 tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah (PP) No.7 tahun 1999 (Meijaard, dkk., 2001).

METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan produk kriya Figur Orangutan sebagai ide dasar penciptaan keramik fungsional ini meliputi tiga tahapan seperti yang telah dikemukakan oleh Gustami (2007: 329) yaitu: 1) eksplorasi, 2) perancangan dan 3) perwujudan.

Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah menggali sumber inspirasi atau ide. Tahap dimana seseorang mencari mengenai berbagai kemungkinan.

Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan eksplorasi ini dilakukan guna memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas akhir. Sehingga dapat mengembangkan ide dan gagasan untuk menciptakan karya seni.

Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, dan bentuk asli.

Pada tahapan perancangan ini membahas mengenai bentuk orangutan yang kemudian

diaplikasikan pada benda keramik fungsional. Perencanaan dilakukan dengan pembuatan sketsa pada kertas A4 menggunakan pensil. Karya keramik ini merupakan karya yang dibuat selain sebagai hiasan juga memiliki nilai fungsi, diantaranya sebagai tempat tanaman atau pot serta *tableware*. Maka dari itu keramik harus mencapai pada lapisan glasir sehingga dapat digunakan secara maksimal. Lapisan glasir pada keramik mampu menahan benda tersebut untuk tertembus air. Pembuatan karya keramik ini menggunakan inspirasi dari ekspresi serta figur dari orangutan yang diolah sedemikian rupa dan dijadikan sebagai dekorasi pada benda. Penambahan detail baik pada kepala orangutan hingga ekspresi keseharian orangutan membuat karya ini semakin menarik.

Sementara pada proses pembentukan, teknik yang digunakan untuk penciptaan karya keramik ini adalah teknik *handbuilding* atau teknik pijit guna mencapai bentuk dekorasi detail dari orangutan tersebut, serta dengan teknik cetak untuk mencapai produksi *massive* secara cepat dan presisi. Pada proporsi pembuatan karya keramik fungsional mengacu pada benda-benda yang sudah ada, hanya saja pengambilan inspirasi dari orangutan serta gubahan distilasi karya akan menjadikan karya ini sedikit lebih berbeda dengan bentuk aslinya.

Perwujudan

Tahap ini merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan, dan rancangan karya. Setelah tahap eksplorasi dan perencanaan telah dilalui, tahap selanjutnya adalah tahap

perwujudan. Tahap ini akan membahas tentang bahan yang akan digunakan dalam perwujudan karya keramik, alat yang digunakan untuk perwujudan karya keramik, dan proses perwujudan karya keramik itu sendiri.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1: Karya *Ngunjuk I*



Gambar 1. Karya 1 Gambar

2. Karya 2 *Ngunjuk I Ngunjuk I*

Karya ini terdiri dari 2 buah yang berfungsi sebagai teko untuk menampung air minum seperti the maupun kopi dengan ukuran yang hampir sama pada bagian badan yakni dengan tinggi 18 cm x 9 cm pada karya I dan 15 cm dan 10 cm pada karya II setelah melalui tahap dekorasi. Bahan yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi dengan pengolahan tanah yang maksimal untuk mendapatkan sifat tanah yang benar-benar plastis. Teknik yang digunakan dalam pembentukan karya ini adalah teknik pijit dengan beberapa tahap bagian kemudian dijadikan satu kesatuan benda. Pembuatan karya dimulai dengan pembentukan bagian badan benda keramik yang berfungsi sebagai tempat air. Badan karya menggambarkan bagian bawah kepala sampai

tengah dada orangutan. Setelah bagian badan sudah cukup kuat untuk pemberian dekorasi, barulah pembentukan kepala dan bagian mulut yang dikerjakan secara manual. Pembuatan dekorasi pada bibir teko dan kepala dikerjakan secara terpisah dengan tujuan tidak terjadi *dismirging*. Pemberian glasir pada karya ini menggunakan *Zirconium Dioxide* dan *Cobalt oxide*. Pengglasiran dilakukan dengan teknik celup kemudian penambahan warna biru sebagai tekstur semu dengan teknik semprot. Setelah semua bagian benda telah terglasir, jangan lupa bersihkan bagian bawah benda dengan spon basah. Pembersihan dilakukan agar benda keramik tidak menempel pada saat pembakaran. Setelah proses pembakaran glasir selesai perlu didiamkan terlebih dahulu untuk reduksi panas yang stabil didalam tungku, hal ini harus dilakukan guna menghindari retak benda bahkan pecah jika langsung dipindahkan ke ruangan yang memiliki suhu sangat kontras dengan benda keramik setelah keluar dari tungku pembakaran.

2. Karya 2 : Karya *Ngunjuk II*



Gambar 3. Karya 1

Gambar

4. Karya 2 *Ngunjuk II Ngunjuk II*

Karyakedua ini terdiri dari 2 buah yang berfungsi sebagai cangkir minum teh maupun kopi dengan ukuran yang hampir sama pada bagian badan yakni memiliki tinggi 9 cm x 8 cm pada karya I dan 9 cm dan 8,5 cm pada karya II setelah melalui tahap dekorasi. Bahan yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi dengan pengolahan tanah yang maksimal untuk mendapatkan sifat tanah yang benar-benar plastis. Teknik yang digunakan dalam pembentukan karya ini adalah teknik pijit dengan beberapa tahap bagian kemudian dijadikan satu kesatuan benda. Setelah penambahan dekorasi pada badan cangkir baik berupa anatomi wajah atau tangkai selesai, pindahkan karya ke ruangan yang terlindung dari sinar matahari langsung, hal ini bertujuan agar tanah mengeras dengan temponya sendiri sehingga tingkat keplastisannya utuh. Pemberian glasir pada karya ini menggunakan *Zirconium Dioxide* dan *Cobal oxide*. Pengglasiran dilakukan dengan teknik celup kemudian penambahan warna biru sebagai tekstur semu dengan teknik semprot. Setelah semua bagian benda telah terglasir.

3. Karya 3 : *Tandur I*



Gambar 5. Karya 1

Gambar

6. Karya 2 *Tandur I*

Tandur I



Gambar 7. Karya 3

Gambar 8. Karya

4 *Tandur I*

Tandur I

Karya ketiga ini dibuat dengan ukuran tinggi 14 cm dan diameter 9 cm pada karya I, tinggi 13 cm dan lebar 9 cm pada karya II, 11 cm x 7 cm pada karya III serta 12 cm x 10 cm pada karya IV. Teknik yang digunakan dalam pembentukan karya ini adalah teknik pijit dengan beberapa tahap pembentukan dengan ketebalan yang telah disesuaikan. Karya ini mengolah bentuk kepala orangutan yang dijadikan bahan ide pembentukan karya keramik pot tanaman dalam ruangan. Pembuatan karya ini diawali dengan menguli tanah liat yang sudah diolah dengan sedemikian rupa sehingga didapatkan tanah liat yang benar-benar plastis. Setelah pengulian tanah selesai dilakukan, tahap selanjutnya yaitu pembentukan alas benda dengan diameter yang telah ditetapkan. Kemudian ambil tanah liat sedikit demi sedikit lalu disusun dengan tangan menjadi bentuk global kepala orangutan. Tahap selanjutnya yaitu pemberian dekorasi dengan berbagai

ekspresi wajah orangutan dengan alat bantu berupa butsir. Bentuk atas kepala dibuat flat menyesuaikan dengan tanaman yang akan mengisi karya tersebut. Untuk langkah terakhir dalam tahap pembentukan yaitu membuat lubang pada alas benda yang berfungsi untuk krluarnya air dan juga peredaran oksigen dalam tanah.

Pemberian glasir pada karya ini menggunakan *Zirconium Dioxidedan Cobal oxide*, pengglasiran dilakukan dengan teknik celup kemudian penambahan warna biru sebagai tekstur semu dengan teknik semprot. Setelah proses pembakaran glasir selesai perlu didiamkan terlebih dahulu untuk reduksi panas yang stabil didalam tungku, hal ini harus dilakukan guna menghindari retak benda bahkan pecah jika langsung dipindahkan ke ruangan yang memiliki suhu sangat kontras dengan benda keramik setelah keluar dari tungku pembakaran

4. Karya 4 : Tandur II



Gambar 9.Karya1



Gambar

10.Karya2Tandur IITandurII



Gambar 11. Karya3 Tandur II

Karya ini terdiri dari 3 buah dengan ukuran tinggi 12 cm dan diameter 10 cm pada karya I, tinggi 15 cm dan diameter 9 cm pada karya II, serta 12cm x 9 cm pada karya III. Pada karya planter ini keseluruhan dibuat dengan menggunakan tanah liat Sukabumi dengan pengolahan tanah yang maksimal untuk mendapatkan sifat tanah yang benar-benar plastis. Teknik yang digunakan dalam pembentukan karya ini adalah teknik pijit dengan beberapa tahap bagian dengan ketebalan yang telah disesuaikan. Pada bentuk global karya planter berupa tiga buah kepala orangutan yang sedang mengenakan berbagai bentuk helm sebagai wujud kritik atas minimnya proteksi primata langka seperti orangutan mengingat kondisi populasinya yang kian memprihatinkan serta satu karya planter gantung yang menggambarkan bayi orangutan tidak mempunyai harapan hidup karena sang induk telah mati terbunuh. Dalam karya ini tersirat pesan bahwa selayaknya orangutan mendapatkan proteksi yang lebih dari sekedar rangkaian kalimat dalam undang-undang perlindungan satwa langka, yaitu perlu adanya aksi nyata dari pemerintah terkait sanksi tegas bagi para pembalok liar serta perbaikan ekosistem guna menunjang kelangsungan hidup orangutan. Langkah awal pembuatan karya ini adalah bagian alas terlebih dahulu, setelah alas sudah terbentuk, barulah mulai tahap badan karya. Pada karya planter ini

menggunakan bentuk kepala orangutan dengan dekorasi berbagai macam bentuk helm. Kemudian untuk dekorasi menggunakan alat bantu berupa butsir serta sudip, peralatan tersebut berfungsi untuk membentuk aksentu anatomi wajah orangutan serta lekuk dekorasi helm. Pemberian dekorasi tidak hanya berfungsi memperindah karya, namun lebih cenderung pada nilai ergonomis suatu karya seni.

Pemberian glasir pada karya ini menggunakan *Zirconium Dioxide* dan *Cobalt oxide*, pengglasiran dilakukan dengan teknik celup kemudian penambahan warna biru sebagai tekstur semu dengan teknik semprot. Setelah semua bagian benda telah terglasir, jangan lupa bersihkan bagian bawah benda dengan spon basah. Pembersihan dilakukan agar benda keramik tidak menempel pada saat pembakaran. Setelah proses pembakaran glasir selesai perlu didiamkan terlebih dahulu untuk reduksi panas yang stabil didalam tungku, hal ini harus dilakukan guna menghindari retak benda bahkan pecah jika langsung dipindahkan ke ruangan yang memiliki suhu sangat kontras dengan benda keramik setelah keluar dari tungku pembakaran.

5. Karya 5 : *Galipawon*



Gambar 12. *Galipawon*

Karya tempat garam dan merica memiliki ukuran tinggi 12 cm dan diameter 5 cm yang berjumlah 9 buah. Pada karya tempat garam dan merica ini dibuat dengan menggunakan tanah liat Sukabumi dengan pengolahan tanah yang maksimal untuk mendapatkan sifat tanah yang benar-benar plastis. Proses

pembentukan karya menggunakan teknik cetak tuang dengan pengembangan bentuk model. Karya tempat garam dan merica ini berbentuk orangutan yang sedang tegap berdiri mengenakan berbagai macam setelan jas dan kemeja. Dekorasi ini menggambarkan sosok pemimpin berwibawa sebuah kelompok yang tidak mudah ditindas. Karya ini membawa pesan bahwa pembalakan hutan tidak serta merta mudah dilakukan jika sosok pelindung dapat bekerja maksimal seperti pada fungsinya. Pembuatan bentuk orangutan pada karya ini tetap memperhatikan kenyamanan pada saat dipegang, karena badan benda dibuat sesuai dengan gengaman tangan.

Langkah awal pembuatan karya ini diawali dengan pembentukan model dengan tanah liat pacitan yang cenderung memiliki kualitas tanah yang keras. Setelah model sudah terbentuk barulah mulai tahap pencampuran gypsum yang akan digunakan untuk cetakan model. Proses berikutnya adalah *plaster moulding* yang diawali dengan proses pembuatan master model menggunakan tanah liat dan kemudian proses pembuatan *moulding* menggunakan plaster gypsum dengan 2

bukaan. Dikarenakan objek cetak yang berbentuk sederhana, cara ini digunakan untuk mengefisienkan waktu kerja dalam memperbanyak bentuk yang sama.

Pemberian glasir pada karya ini menggunakan *Zirconium Dioxide*, *Feldspars* dan *Manganese*, pemberian glasir warna hitam dilakukan dengan teknik celup kemudian penambahan warna putih, coklat serta merah sebagai dekorasi muka serta badan menggunakan alat bantu berupa kuas. Setelah semua bagian benda telah terglasir, jangan lupa bersihkan bagian bawah benda dengan spon basah. Pembersihan dilakukan agar benda keramik tidak menempel pada saat pembakaran. Setelah proses pembakaran glasir selesai perlu didiamkan terlebih dahulu untuk reduksi panas yang stabil didalam tungku, hal ini harus dilakukan guna menghindari retak benda bahkan pecah jika langsung dipindahkan ke ruangan yang memiliki suhu sangat kontras dengan benda keramik setelah keluar dari tungku pembakaran.

Kesimpulan

Penciptaan karya keramik yang berjudul “Figur Orangutan Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Fungsional” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan, maka dari hasil tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembuatankeramikfungsionalinimelalui beberap atahapanyaknipembuatandesain,

pengolahantanah, proses pembentukan, dekorasi, pembakaranbiskuit, danterakhir proses pengglasiran. Pembuatankeramikfungsionalinimurnimenggun akantanahliatSukabumitanpacampurantanahdari daerah lain. Hal iniditujukan agar sifatplastisdaritanahliatdapatmaksimal. Proses pembentukankeramikfungsionalmenggunakan d uaketeknikanyaituteknikpijiddanteknikcetak. Sementarapadaakhirpembakarannyamenggunakan anteknikpembakaranglasir.

2. Karya yang telahdibuatberjumlah 20 buah, yakni berupa 2 buahkaryangunjuk I yang berfungsi sebagaiteko, 2 buahkaryangunjuk II yang berfungsi sebagaicangkirteh, 7 buahkaryatandur I dantandur II yang berfungsi sebagai pot tanaman, serta 9 buahkaryagalipawon yang berfungsi sebagaitempatgaram&merica.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon-Jones, D., A. A. Eudrey., T. Geissman., C. P. Groves., D. J. Melnick., J. C. Morales., M. Shekelle dan C. B. Steward. 2004. Asian Primate Classification. *International Journal of Primatology* vol. 25.
- Marizar, E. S. 2005. “*Designing Furniture*”. Yogyakarta.
- Galdikas, BM Filomena. 1984. *Adaptasi Orangutan*. Jakarta. UI.
- Gatot Wahyu B, dkk. 2012. *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Kriya Keramik*. Yogyakarta. Studio Keramik Publishing.

Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan seni Indonesia*. Yogyakarta: Prasista

Meijaard, E., H. D. Rijksen dan S.. N. Kartikasari. 2001. *Di Ambang Kepunahan!Kondisi Orangutan Liar di Awal Abad 21*. TheGibbon Foundation : Jakarta